

Hubungan Peristiwa Kehidupan Penuh Tekanan dengan Depresi pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan

Yolanda Sari^{1*}, Mukhriyah Damaiyanti²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia.

*Kontak Email: yolandasari22797@gmail.com

Diterima: 23/07/19

Revisi: 05/09/19

Diterbitkan: 19/12/19

Abstrak

Tujuan studi: Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas.

Metodologi: Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data April - Mei 2019. Berdasarkan rumus Daniel didapatkan jumlah sampel 575 siswa SMA dan SMK di Kota Samarinda usia 14 -19 tahun, direkrut dengan teknik *Cluster Stratified Random Sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Negative Life Events Scale for Students* (NLES) dan *Center for Epidemiological Study Depression* (CES-D). Analisa statistik menggunakan *Spearman Rho*.

Hasil: Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan didapatkan nilai hubungan peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas yaitu $r = 0.111$ yang artinya menunjukkan korelasi sempurna positif atau searah dan $p\text{-value} = 0.007$ yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara hubungan peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa menengah atas.

Manfaat: Penelitian ini diterapkan dapat sebagai wawasan dan pengalamandalam mengembangkan pengetahuan dalam keperawatan jiwa seperti mengadakan bimbingan konseling untuk remaja, menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, dapat memberikan informasi tentang masalah apa yang dialami oleh remaja sehingga mengalami peristiwa kehidupan penuh tekanan terutama pada siswa sekolah menengah atas, dan menjadi acuan untuk mengetahui adanya depresi dimana bisa terjadi di sekitar lingkungan tempat tinggal atau bahkan di rumah kita sehingga diharapkan para orang tua dapat memberikan pengawasan dan menjaga komunikasi yang baik dan benar terhadap anak-anaknya.

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study was to determine the relationship of stressful life events with depression in high school students.

Methodology: Descriptive research design with a cross-sectional approach. Retrieval of data April - May 2019. Based on Daniel's formula a sample of 575 high school students in Samarinda City aged 14 -19 years, recruited using Cluster Stratified Random Sampling technique. Measuring instruments used in this study are Negative Life Events Scale for Students (NLES) and the Center for Epidemiological Study Depression (CES-D). Statistical analysis using Spearman Rh0.

Results: The results of the statistical test analysis showed the value of relationship of stressful life events with depression in high school students is $r = 0.111$ which means that shows a perfect positive correlation (the relationship of both variables in the same direction), which means that the lower the stressful life events experienced by adolescents, the more less influence with depression or vice versa the higher the stressful life events experienced by adolescents, the greater influence with depression.

Applications: This research can be applied as insight and experience in developing knowledge in psychiatric nursing such as by providing counseling guidance for adolescents, becoming a reference for nursing students of Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, can provide information about what problems experienced by adolescents so as to experience life events stressful especially at High school students, and become a reference to find out where depression can occur around the neighborhood or even in our homes so parents are expected to provide supervision and maintain good and correct communication with their children.

Kata kunci: Peristiwa Kehidupan Penuh Tekanan, Depresi, Remaja.

1. PENDAHULUAN

Depresi ditandai dengan adanya rasa sedih yang dirasa secara terus menerus, kehilangan energi dan tidak memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, menjadi tidak mampu untuk melakukan kegiatan seperti hari-hari biasanya,

kehilangan nafsu makan dan kehilangan waktu tidur, memiliki daya konsentrasi yang buruk, muncul rasa putus asa, dan munculnya pemikiran untuk melakukan bunuh diri yang dapat merugikan diri sendiri nantinya (*World Health Organization, 2017*).

Depresi dapat ditandai jika terdapat lima atau lebih gejala yang dialami selama ± 2 minggu atau terdapat perubahan fungsi sebelum itu dan merasa tertekan kehilangan minat untuk melakukan sesuatu, mengalami penurunan atau kenaikan berat badan yang cepat tanpa melakukan pola diet apapun, mengalami insomnia atau bisa juga hypersomnia, mengalami agitasi, psikomotor yang mengalami keterlambatan, lelah, adanya perasaan bersalah dan merasa tidak berharga, sulit untuk berkonsentrasi, selalu muncul pikiran-pikiran tentang bunuh diri dan kematian (*APA, 2013*).

Prevalensi dari depresi untuk populasi di global diperkirakan ada sekitar 4,4% (*World Health Organization, 2017*). Diketahui prevalensi depresi di Amerika dengan usia dibawah dari 13 tahun yaitu 2,8% dan dengan usia 13-18 tahun yaitu 5,6%, dimana usia antara 13-18 tahun persentase depresinya masing-masing sekitar 8,4% dan 15,9% (*Kaplan & Sadock, 2015, Wagstaff, 2012*).

Dari penelitian yang terbaru di Indonesia, mengatakan jika gejala depresi yang dialami perempuan memiliki tingkat gejala depresi yang lebih tinggi daripada laki-laki yaitu 22,3% untuk perempuan dan 21,4% untuk laki-laki (*Peltzer & Pengpid, 2018*). Dan juga telah didapatkan prevalensi dari depresi sekitar 39,3% yang dilakukan pada siswa SMA di Malang (*Asmika et al, 2008*).

Prevalensi terjadinya depresi sendiri yang telah didapat dari hasil penelitian dengan sampelnya yaitu remaja di Indonesia terutama di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur dengan rentang usia antara 14-19 tahun didapati hasilnya yaitu sekitar 52,7% (26,6% perempuan dan 26,1% laki-laki) (*Damaiyanti & Rungreangkulkij, 2016*).

Menurut *Kaplan (2010)*, hal yang ikut mempengaruhi depresi, diantaranya; kehidupan yang penuh tekanan. Dimana pada seorang remaja biasanya mengalami peningkatan depresi dikarenakan memiliki masalah di sekolahnya atau pada akademiknya (*Wagstaff & Polo, 2012*) seperti banyaknya tugas sekolah, beban belajar, batas waktu pengerjaan tugas, masalah studi yang dihadapi dan ujian sekolah maupun ujian untuk masuk perguruan tinggi (*Damaiyanti & Fitriani, 2017; Vatanasin et al. 2012*). Selain itu, penerapan disiplin sekolah yang ketat dan hukuman yang lebih memprioritaskan, iklim sekolah yang kurang nyaman, dan fasilitas serta alat pra-pembelajaran sangat terbatas juga memicu pembentukan faktor-faktor depresi pada siswa yang berasal dari faktor sekolah. (*Damaiyanti & Fitriani, 2017*).

Pada studi pendahuluan, depresi pada remaja juga dapat terjadi di salah satu institusi pendidikan di Samarinda dengan menggunakan metode wawancara. Dari jumlah keseluruhan kelas yang ada di dalam sekolah, dilakukan wawancara kepada 10 orang siswa dimana 3 siswa mengatakan susah tidur dan berkurangnya waktu istirahat, sulit konsentrasi dan fokus dan sering marah, kemudian 2 siswa mengatakan lebih senang untuk menyendiri, mudah tersinggung, tidak percaya diri, lalu 2 siswa mengatakan kehilangan motivasi dalam melakukan kegiatan sehari-hari, merasa masa depannya tidak berarti dan memandang rendah dirinya yang penuh kekurangan dan 3 siswa lainnya mengatakan hal yang dirasakannya biasa saja.

2. METODOLOGI

Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data April - Mei 2019. Berdasarkan rumus Daniel didapatkan jumlah sampel 575 siswa SMA dan SMK di Kota Samarinda usia 14 -19 tahun, direkrut dengan teknik *Cluster Stratified Random Sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Negative Life Events Scale for Students (NLES)* dan *Center for Epidemiological Study Depression (CES-D)*. Analisa statistik menggunakan *Spearman Rho*. Kriteria inklusi siswa yaitu : berusia 14-19 tahun, merupakan siswa SMA atau SMK, hadir saat dilakukan penelitian, dan siswa yang bersedia untuk menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah siswa yang sedang sakit, izin, siswa yang tidak turun pada saat pengambilan data dengan alasan apapun, dan siswa yang tidak bersedia menjadi responden pada saat pengambilan data. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah alat ukur kuesioner *NLESS (Negative Life Events Scale for Students)* dari *Buri (2018)* untuk mengetahui adanya peristiwa kehidupan penuh tekanan terdiri dari 25 item dan setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas maka menjadi 24 item dengan skala likert 1 = tidak terlalu stres sama sekali, 2 = sedikit stres, 3 = cukup stres, 4 = pasti stres (tetapi tidak tertahankan), 5 = sangat stres (hampir tidak tertahankan), dan 6 = salah satu hal terburuk yang pernah saya alami, rentang skor dari 24-144 dan juga kuesioner *CES-D (Center for Epidemiological Study Depression)* dari *Radloff (1977)* untuk mengukur depresiterdiri dari 20 item dengan skala likert 0 = tidak pernah, 1 = jarang, 2 = kadang-kadang, dan 3 = sering, rentang skor dari 20-60.

Penelitian ini dilakukan selama ± 2 bulan yaitu pada bulan April hingga Mei 2019 dan sudah lulus uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda dengan surat persetujuan kelayakan etik nomor 82/KEPK-FK/VI/2019 dimana penelitian ini dilakukan di 6 sekolah yaitu SMAN 5 Samarinda, SMAN 6 Samarinda, SMAN 17 Samarinda, SMKN 2 Samarinda, SMKN 7 Samarinda, dan SMKN 18 Samarinda.

Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat. Pada penelitian ini analisa univariat yang digunakan adalah distribusi frekuensi dan nilai *mean*, *median*, *SE*, *SD*, nilai *min*, nilai *max*, *lower*, dan *uper*. Analisa bivariat untuk menguji hubungan peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas dengan menggunakan uji statistik *Spearman Rank (rho)*.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi karakteristik responden

No	Variabel	Frekuensi	%
1.	Umur	\bar{x} : 16.31	SD : 0.993
	14 tahun	0	0 %
	15 tahun	115	20,0 %
	16 tahun	256	44,5 %
	17 tahun	126	21,9 %
	18 tahun	64	11,1 %
	19 tahun	14	2,4 %
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	410	71,3 %
	Perempuan	165	28,7 %
3.	Agama		
	Islam	535	93,0 %
	Protestan	28	4,9 %
	Hindu	0	0 %
	Budha	1	0,2 %
	Katolik	11	1,9 %
	Lain-lain	0	0 %
4.	Pekerjaan Orang Tua		
	Polisi	2	0,3 %
	TNI	2	0,3 %
	Swasta	304	52,9 %
	IRT	21	3,7 %
	Petani	23	4,0 %
	Karyawan	19	3,3 %
	Guru	5	0,9 %
	PNS	76	13,2 %
	Lain-lain	123	21,4 %
5.	Penghasilan Orang Tua		
	<1 juta	111	19,3 %
	1-3 Juta	326	56,7 %
	>3 juta	138	24,0 %
Total		575	100 %

Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan dari [Tabel 1](#) dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan usia didapatkan sebagian besar pada kategori umur 16 tahun dengan jumlah 256 orang (44.5 %), berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 410 orang (71.3%), berdasarkan agama sebagian besar responden ber-agama Islam dengan jumlah 535 orang (93.0%), berdasarkan pekerjaan orang tua sebagian besar pekerjaan orang tua responden adalah swasta dengan jumlah 304 orang (52.9%), dan berdasarkan penghasilan orang tua sebagian besar penghasilan orang tua responden adalah 1-3 juta dengan jumlah 326 orang (56.7%).

3.2 Analisa Univariat

a. Variabel Independen (peristiwa kehidupan penuh tekanan) dan variabel dependen (depresi).

Tabel 2: Distribusi frekuensi responden berdasarkan dari peristiwa kehidupan penuh tekanan dan depresi 2019 (n = 575)

No	Variabel	Mean	Median	SE	SD	Nilai min	Nilai max	95 % CI	
								Lower	Upper
1.	Peristiwa kehidupan penuh tekanan	79.09	80.00	0.995	23.849	23	143	77.13	81,04
2.	Depresi	32.13	32.00	0.395	9.462	6	60	31.36	32.91

Sumber : Data primer variabel independen, 2019

3.3 Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hasil dari korelasi antara peristiwa kehidupan penuh tekanan dan depresi dengan menggunakan uji statistik *Spearman rank (rho)*.

Tabel 3: Hubungan peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas

No	Variabel	Depresi	
		r_s	<i>p-value</i>
1.	Peristiwa kehidupan penuh tekanan	0.111**	0.007

Tabel 3 menunjukkan hasil statistik dengan menggunakan uji *spearman rank (rho)* untuk peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas diperoleh *p-value* 0.007 ($p < 0.05$).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan karakteristik sesuai dengan umur diketahui dari 575 responden, didapatkan sebagian besar dengan kategori umur 16 tahun berjumlah 256 responden (44.5%), umur 17 tahun berjumlah 126 responden (21.9%), umur 15 tahun berjumlah 115 responden (20.0%), umur 18 tahun berjumlah 64 responden (11.1%), umur 19 tahun berjumlah 14 responden (2.4%) dan umur 14 tahun berjumlah 0 (0%). Hasil dari penelitian ini telah sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Safitri Y. & Hidayati E., (2013) dimana dikatakan jumlah yang tertinggi yaitu umur 16 tahun berjumlah 69 responden (53.1 %) sedangkan jumlah hasil yang terendah yaitu di umur 19 tahun berjumlah 2 responden (1.5%). Dari hal ini dapat dikatakan jika responden di usia 16 tahun masih dalam kondisi yang labil.

Dapat dikatakan pada masa remaja berkisar antara 11 tahun sampai dengan 20 tahun (Wong, 2008), merupakan masa yang penuh dengan gejolak dengan berbagai macam konflik dan perubahan pada suasana hati, dan juga terjadi perubahan pada sistem hormon pada tubuh remaja sehingga menjadikan terbentuknya suatu citra tubuh (*body image*) remaja (Santrock, 2011).

Menurut asumsi dari peneliti, responden yang berusia 16 tahun memiliki suasana hati dan emosi yang dapat dikatakan masih belum stabil dikarenakan pada usia ini cenderung pada remaja masih mencari jati dirinya dan terbilang labil dalam menentukan dan mengambil suatu keputusan, sehingga remaja di usia ini lebih mudah untuk terkena yang namanya depresi jika tidak di awasi dan di berikan bimbingan yang baik dari orang tua maupun orang-orang disekitarnya.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan karakteristik sesuai dengan jenis kelamin diketahui dari 575 responden, didapatkan sebagian besar dengan kategori jenis kelamin laki-laki berjumlah 410 responden (71.3%) dan perempuan berjumlah 165 responden (28.7%). Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Emilda dkk (2015) dimana jumlah yang tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan berjumlah 48.0 % sedangkan yang terendah yaitu laki-laki berjumlah 33.7%.

Pada perkembangan biologis seorang remaja saat pubertas terjadi perubahan pada hormon, kematangan pada seksualnya, fisik yang semakin tumbuh, dan juga terjadinya perubahan secara fisiologis yaitu timbulnya ciri-ciri seks primer dan juga seks sekunder yang akan menjadikan perkembangan dari seorang anak remaja laki-laki dan anak remaja perempuan menjadi seorang yang dewasa dimana pada remaja perempuan akan mulai tumbuh payudara dan juga rambut pada pubis dan juga akan mengalami yang namanya menstruasi, sedangkan pada remaja laki-laki akan terjadi pembesaran di alat reproduksinya yaitu pada penis dan testisnya hingga ejakulasi pertama nantinya terjadi dan juga akan terjadi pertumbuhan yang sangat pesat pada anggota tubuh yang nantinya akan mencapai proporsi ideal orang dewasa (Wong, 2008).

Menurut asumsi dari peneliti, terkait jenis kelamin dalam penelitian yang dilakukan yaitu jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada jumlah responden perempuan.

c. Agama

Berdasarkan karakteristik sesuai dengan agama diketahui dari 575 responden, didapatkan sebagian besar dengan kategori agama Islam berjumlah 535 responden (93.0%), Protestan berjumlah 28 (4.9%), Katolik berjumlah 11 responden (1.9%), Budha berjumlah (0.2%), Hindu dan lain-lain berjumlah 0 (0%). Hasil dari penelitian ini telah sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Ahmad Safwan Mohamad \(2017\)](#) dimana dikatakan dari 41 responden didapatkan jumlah yang tertinggi yaitu responden beragama Islam berjumlah 39 (95,1 %).

Seorang remaja sudah dapat berpikir secara deduktif dan abstrak. Remaja pun juga sudah mulai untuk berpikir jauh ke depan dan memikirkan tentang kemungkinan yang nantinya dapat terjadi dikarenakan suatu tindakan ([Wong, 2008](#)). Menurut asumsi dari penelitian terkait agama yaitu semua orang berhak untuk memilih agama apa yang akan dianutnya, dan yang terpenting adalah agama yang dipilih tersebut dapat menjadikannya individu yang lebih taat dalam beribadah, bijaksana, berbudi pekerti, berhati nurani dan menjadi manusia yang lebih baik nantinya.

d. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan karakteristik sesuai dengan pekerjaan orang tua diketahui dari 575 responden, didapatkan sebagian besar dengan kategori pekerjaan orang tua swasta berjumlah 304 (52.9%), lain lain berjumlah 123 responden (21.4%), PNS berjumlah 76 responden (13.2%), petani berjumlah 23 responden (4.0), IRT berjumlah 21 responden (3.7%), karyawan berjumlah 19 responden (3.3%), Guru berjumlah 5 responden (0.9%), Polisi dan TNI berjumlah 2 (0.3%).

Dijelaskan oleh [Sofyandi \(2008\)](#), bahwa bekerja merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat tugas, kewajiban, tanggung jawab dan juga wewenang terhadap suatu jabatan yang dimiliki oleh seorang individu terutama pada orang tua, pendapat dari [Ginder \(dalam Amrullah, 2012\)](#) kesibukan yang dimiliki oleh orang tua dalam bekerja seringkali mengakibatkan ketidakhadiran sosok orang tua untuk anaknya, sehingga pada anak akan merasakan kalau dirinya kurang diperhatikan oleh orangtuanya baik dalam hal pikiran maupun perasaannya.

Menurut asumsi dari penelitian terkait pekerjaan orang tua yaitu, orang tua yang bekerja di swasta, IRT maupun petani memiliki lebih banyak waktu untuk bisa bertemu dan berkumpul untuk saling berkomunikasi dengan anaknya daripada orang tua yang bekerja sebagai PNS, Polisi, TNI, karyawan, dan guru yang memiliki waktu lebih sedikit untuk berkumpul dengan keluarganya di rumah. Karena seorang anak sangat membutuhkan kehadiran orang tua nya terutama disaat anak itu memiliki masalah yang perlu untuk didiskusikan bersama, dan orang tua sebaiknya dapat menjadi teman yang baik untuk anak bercerita dan berdiskusi serta dapat memberikan pendapat dan penjelasan yang tepat kepada anak agar komunikasi di dalam keluarga terjalin dengan baik dan anak yang mengalami masalah tidak merasa depresi nantinya.

e. Penghasilan Orang Tua

Berdasarkan karakteristik sesuai dengan penghasilan orang tua diketahui dari 575 responden, didapatkan sebagian besar dengan kategori penghasilan orang tua responden 1-3 juta berjumlah 326 responden (56.7%), >3 juta berjumlah 138 responden (24.0%) dan <1 juta berjumlah 111 responden (19.3%). Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh [Purnomo & Supratman \(2011\)](#) dimana dikatakan jumlah orang tua yang berpenghasilan tinggi sebanyak 56,7 % sedangkan orang tua yang berpenghasilan rendah yaitu 52,5 %.

Menurut asumsi dari penelitian terkait pendapatan orang tua yaitu dalam kehidupan, persoalan terkait ekonomi sangatlah penting dan berhubungan dengan kondisi dari anak agar tidak merasa stres lalu depresi dimana anak memiliki kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi agar anak tidak merasa memiliki kekurangan untuk mendapatkan kebutuhannya. Misalnya saja pada anak yang hidup dengan kondisi ekonomi yang serba kekurangan atau miskin, pastilah banyak kebutuhan yang seharusnya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi sehingga anak akan merasa kecewa, rendah diri dan bahkan bisa saja akan menjadi bahan *bully*-an teman-teman sepermainannya dan hal ini yang akan menjadikan anak merasa tidak percaya diri dalam bersosialisasi hingga hal terburuknya bisa sampai mengalami depresi.

2 Analisa Univariat

Peristiwa kehidupan penuh tekanan yang ada pada siswa sekolah menengah atas di 6 sekolah yaitu SMAN 5 Samarinda, SMAN 6 Samarinda, SMAN 17 Samarinda, SMKN 2 Samarinda, SMKN 7 Samarinda, SMKN 18 Samarinda memiliki skor median yaitu 80.00. Tekanan yang terjadi pada kehidupan remaja dimana remaja mulai kehilangan minat untuk ikut serta didalam suatu kegiatan, merasa rendah diri, mengalami gangguan didalam hubungan sosial dan interpersonalnya hingga memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga dirumah pun akan berkurang ketika remaja mengetahui ada seseorang yang mendukungnya dan selalu memberikan bantuan kepadanya di rumah ([Corona et al, 2013.](#), [MacPhee et al, 2006.](#), [Farmer TJ, 2002](#)).

Hasil dari penelitian ini telah sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wenxin et al, 2013 dengan judul penelitian “*Stressful events and depression among Chinese adolescents: The mitigating role of protective factors*” dimana pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada remaja dengan nilai p value lebih kecil dari α yaitu $0,01 < 0,05$.

Peneliti berasumsi kalau peristiwa kehidupan penuh tekanan yang terjadi pada remaja dapat berkurang dengan cara memberikan pengawasan, perhatian dan waktu luang lebih oleh orang tua dan keluarga kepada remaja sangatlah dibutuhkan di fase ini dan juga bisa menjadi tempat anak untuk berkeluh kesah karena akan membuat remaja merasa diperhatikan dan disayangi sehingga mengurangi depresi yang dialami remaja didalam kehidupannya.

3 Analisa Bivariat

Berdasarkan dari distribusi deskriptif hasil penelitian dari kedua variabel menunjukkan bahwa variabel peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi ada hubungan dengan dilakukannya uji statistik menggunakan uji Spearman rank didapatkan hasil p value lebih kecil dari α ($0,008 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak sehingga ada hubungan yang signifikan antara peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas.

Memberikan pengawasan, perhatian dan waktu luang lebih oleh orang tua dan keluarga kepada remaja dapat membantu mengurangi tekanan yang terjadi pada peristiwa kehidupan remaja. Dengan saling membuka diri dan mau menjadi tempat curhat bagi anaknya lalu memberikan respon dan saran yang baik bagi remaja akan membuat anak merasa nyaman dan dihargai. Tekanan yang terjadi pada kehidupan remaja dimana remaja mulai kehilangan minat untuk ikut serta didalam suatu kegiatan, merasa rendah diri, mengalami gangguan didalam hubungan sosial dan interpersonalnya hingga memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga dirumah pun akan berkurang ketika remaja mengetahui ada seseorang yang mendukungnya dan selalu memberikan bantuan kepadanya di rumah (Corona et al, 2013., MacPhee et al, 2006).

Hasil dari penelitian ini telah sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wenxin et al, 2013 dengan judul penelitian “*Stressful events and depression among Chinese adolescents: The mitigating role of protective factors*” dimana pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada remaja dengan nilai p value lebih kecil dari α yaitu $0,01 < 0,05$.

Hasil dari penelitian ini juga telah sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Mukhrifah & Somporn, 2016) dengan judul “*Prevalence and predictors of depression among high school students in Indonesia*” dimana pada penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada remajadengan nilai p value lebih kecil dari α yaitu $0,000 < 0,05$.

Peneliti berasumsi kalau peristiwa kehidupan penuh tekanan yang terjadi pada remaja karena kurangnya perhatian, tidak ada tempat untuk berkeluh kesah, kurangnya pengawasan dan kurangnya waktu luang yang diberikan orang tua pada anak sehingga membuat anak merasa tidak ada yang peduli padanya, merasa tidak ada yang perhatian dan menyayanginya, menjadi lebih suka menyendiri dan hal ini akan berakibat rentannya seorang remaja mengalami depresi.

4. KESIMPULAN

Bahwa karakteristik dari responden terkait usia yang terlibat didalam penelitian ini jumlah yang tertinggi adalah pada responden dengan usia 16 tahun yaitu sebanyak 256 responden (44.5 %), jenis kelamin yang terlibat didalam penelitian ini jumlah yang tertinggi adalah pada responden laki-laki berjumlah 410 responden (71.3 %), agama yang terlibat didalam penelitian ini jumlah yang tertinggi adalah pada responden beragama Islam berjumlah 535 responden (93.0 %), pekerjaan orang tua yang terlibat didalam penelitian ini jumlah yang tertinggi adalah pada responden dengan orang tua yang bekerja sebagai swasta 304 responden (52.9%), dan penghasilan orang tua yang terlibat didalam penelitian ini jumlah yang tertinggi adalah pada responden dengan penghasilan orang tua 1-3 juta sebanyak 326 responden (52.27 %). Berdasarkan tingkat distribusi dengan deskriptif variabel independen peristiwa kehidupan penuh tekanan memiliki skor nilai tengah (median) = 80.00 dan variabel dependen depresi memiliki skor nilai tengah (median) = 32.00. Dari hasil uji statistik menggunakan uji spearman rank didapatkan nilai hubungan peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa sekolah menengah atas yaitu $p = 0.007$ ($p < 0.05$).

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistic Manual of Mental Disorders (5th ed.)*.
- Amrullah. (2012). *Pengaruh Kompensasi Finansial Dan Nonfinansial Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Wilayah Makassar*. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Asmika., Harijanto., & Handayani, N., (2008). *The prevalence of depression and description of psychosocial stressor in adolescent of senior high school in Malang district*. Jurnal Kedokteran Brawijaya, 24,(1).
- Buri, J. R., Post, M. C., & Alliegro, M. C. (2018). *Negative life events scale for students (NLESS)*. *College Student Journal*, 52, 361-367.

- Corona, M., McCarty, C. A., Richardson L. P. (2013). *Screening adolescents for depression*. <http://contemporarypediatrics.modernmedicine.com>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2018.
- Damaiyanti, M., & Fitriani, R. (2017). *The Relation of Educational Level, Academic Achievement (GPA) and Depression Among Public School Adolescent*. *Indonesian Journal Of Nursing Practices*, 1(3), 83–90.
- Damaiyanti, M., Rungreangkulkij Somporn. (2016). *Prevalence and predictors of depression among high school students in Indonesia*. *Journal of Nursing Science & Health* Vol.39 No.1.
- Emilda, E., Machira, C., Wahab, A. (2015). Keakraban Orang Tua, Remaja dan Depresi Remaja SMA di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*, 32(10):379-384.
- Kaplan, H.I., Sadock, B.J., and Grebb, J.A. 2010. *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jilid Satu. Editor : Dr. I. Made Wiguna S. Jakarta : Bina Rupa Aksara : 113-129, 149-183.
- Muhammad, Safwan A. (2017). *Depression, Anxiety, And Stress Among Adolescents In Kuantan And Its Association With Religiosity*. Malaysia: *IMJM* 17(2)
- Peltzer, K., & Pengpid, S. (2018). *High prevalence of depressive symptoms in a national sample of adults in Indonesia: childhood adversity, sociodemographic factors and health risk behaviour*. *Asian Journal of Psychiatry*, 33, 52-59. doi: 10.1016/j.ajp.2018.03.017.
- Purnomo, P. D., Supratman. (2011). *Pengaruh Peran Orangtua Terhadap Tingkat Depresi Pada Siswa Dan Siswi Di SMA Negeri 2 Sukoharjo*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Radloff, L.S. (1977). *The CES-DE scale: A self report depression scale for research in the general population*. *Applied Psychological Measurements*, 1, 385-401.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak Edisi 7 Jilid 2*. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga.
- Sofyandi, Herman (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi 1. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Vatanasin, D., Thapinta, D., Thompson, E. A., & Thungjaroenkul, P., (2012). *Testing a model of depression among Thai Adolescents*. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 25, 195-206.
- Wagstaff, A. E., & Polo, A. J. (2012). *Ethnicity and adolescent depression: prevalence, access to service and promising interventions*. *The Prevention Researcher*, 19(4).
- Wong, L Dona. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Vol.1. (Ed.6). Jakarta: EGC.
- World Health Organization (2017). *Mental disorders fact sheets*. *World Health Organization*. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs396/en/>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2018.
- Zhang, Wenxin., Li Hailei., Gong, Y., Ungar, M. (2013). *Stressful events and depression among Chinese adolescents: The mitigating role of protective factors*. *School Psychology International* Vol.34 No.5.